

Perbedaan Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Gaya Pengasuhan yang Diterapkan Orangtua

Ahmad Hamdani¹, Tesi Hermaleni²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: inisialnya.d@gmail.com

Abstrak

Jumlah kenakalan remaja saat ini semakin meningkat. Meningkatnya jumlah kenakalan remaja perlu diminimalisir agar tidak berkelanjutan dimasa mendatang. Kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan keadaan moral remaja, oleh karena itu penanaman nilai moral perlu dilakukan agar anak memiliki kecerdasan moral. Selain itu kenakalan remaja juga memiliki hubungan yang signifikan dengan gaya pengasuhan orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya pengasuhan yang tepat dalam membangun kecerdasan moral anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literasi dari berbagai sumber artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan moral yang signifikan pada anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan autoritatif, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan autoritatif memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan tipe gaya pengasuhan lainnya.

Kata Kunci: pengasuhan, moral, kenakalan, anak

Abstract

The number of juvenile delinquency is increasing. The increasing number of juvenile delinquency needs to be minimized so that it is not sustainable in the future. Juvenile delinquency has a significant relationship with the moral condition of children, therefore the cultivation of moral values is necessary so that children have moral intelligence. In addition, juvenile delinquency also has a significant relationship with parenting styles. The purpose of this study was to determine the appropriate parenting style in building moral intelligence. The method used in this research is a qualitative approach with literacy study methods from various sources of scientific articles relevant to this research. From the results of this study, it is known that there are significant differences in moral intelligence in children who are cared for with authoritative parenting styles, children who are cared for with authoritative parenting styles have higher moral intelligence than children who are cared for with other types of parenting styles.

Keywords: *Parenting, moral, delinquency, child.*

PENDAHULUAN

Website beritahukum.com melaporkan 32% remaja di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seks, data tersebut dilaporkan berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) . Website tersebut juga melaporkan hasil survei lain yang menyatakan bahwa 25% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks sebelum menikah, 62,7% remaja perempuan melakukan hubungan seks ketika masih SMP, dan 21,2% di antaranya pernah melakukan aborsi (Aspari, 2020). Penelitian yang dilakukan Sari (2014) mengenai perilaku pacaran remaja di salah satu SMA Surabaya menemukan bahwa 75% pernah berciuman, 56% saling meraba bagian sensitif, 37% pernah melakukan *petting*, 33% melakukan oral seks, dan 27% melakukan seks *intercourse*.

Survei KPAI pada tahun 2013 menemukan bahwa 97% pelajar siswa SMP dan SMA dan 68% siswa SD pernah menonton dan mengakses pornografi (Kartila, 2013). Penelitian yang dilakukan Rummyeni (2013) mengenai pengaruh pornografi terhadap perilaku siswa menyebutkan bahwa 53,1% siswa perilakunya dipengaruhi paparan pornografi di media massa. Ketua ikatan sarjana komunikasi Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2013 Indonesia menjadi negara peringkat ke enam yang pengguna internetnya mengakses situs porno, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ke tiga, hingga tahun 2015 Indonesia berada diperingkat ke dua. Selain itu juga dikatakan bahwa kebanyakan mengakses situs porno adalah remaja (Musahadah, 2016). Hasil survei Puslitkes Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa dari keseluruhan pengguna narkoba di Indonesia 27,32% diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Iman, 2017), pada tahun 2017 jumlah pelajar pengguna narkoba meningkat menjadi 40% (Yamin, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa remaja saat ini mengalami krisis moral. Meta analisis dari 50 penelitian terkait kenakalan remaja dan penilaian moral menunjukkan bahwa penilaian moral remaja yang melakukan kenakalan lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak melakukan kenakalan (Stams, Brugman, Dakovic, & Gibbs, 2006). Poespoprodjo (1999) mendeskripsikan bahwa moralitas adalah indikator perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Borba (2008) menjelaskan bahwa kemampuan untuk bertindak berdasarkan pemahaman akan perbedaan hal yang benar dan salah, serta bersikap benar dan terhormat disebut sebagai kecerdasan moral.

Kenakalan remaja juga memiliki hubungan dengan pengasuhan yang diterapkan orangtua. Poduthase (2012) menemukan bahwa anak yang berperilaku delinkuen berada dilingkungan keluarga yang tidak kondusif seperti orang tua sering bertengkar, ayah yang alkoholik, dan sering menerima hukuman yang keras, sedangkan anak yang tidak delinkuen mendapatkan perhatian, bimbingan, dan keterlibatan orangtua yang tinggi. Darling dan Steinberg (1993) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan adalah kumpulan sikap orangtua yang diekspresikan dan dikomunikasikan kepada anak dan memunculkan atmosfer emosional.

Baumrind (dalam Khail & Canavaugh, 2007) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan merupakan pola atau tatacara sikap dan perilaku orang tua dalam melakukan pengasuhan. Gaya pengasuhan dikelompokkan menjadi empat tipe yaitu autoritatif, oteriter, permisif, dan *uninvolved*. Empat tipe gaya pengasuhan tersebut diidentifikasi berdasarkan dua dimensi yaitu kehangatan /responsif dan tuntutan/kontrol. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kecerdasan moral anak berdasarkan gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literasi/ penelitian kepustakaan. Studi literasi adalah serangkaian kegiatan penelusuran dan pengolahan data pustaka seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya, yang relevan dengan dengan suatu topik atau bidang tertentu baik untuk menjelaskan, menyimpulkan, ataupun mengevaluasi sumber-sumber tersebut (Ramdhani, Ramdhani, & Amin 2014). Salah satu alasan penggunaan metode studi literasi dalam sebuah penelitian adalah keterbatasan yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian lapangan, seperti penelitian sejarah ekonomi, penelitian sejarah kedokteran ataupun penelitian sastra (Zed, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti tidak bisa melakukan penelitian lapangan karena terkendala pandemi covid-19.

Literatur yang dibahas dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dan buku teori yang berkaitan dengan moral, pengasuhan, delinkuensi, kecerdasan moral, dan gaya pengasuhan. Peneliti menggunakan bantuan mesin pencari *google* untuk mencari artikel ilmiah di internet, selain itu, peneliti juga melakukan pencarian di beberapa *website* seperti *Sciencedirect.com*, *Research Gate*, dan *Sage journals*. Menurut Zed (2014) dalam studi

literasi, data literasi tidak hanya digunakan sebagai referensi pendukung untuk data awal tapi juga digunakan untuk data penelitian sebagai objek yang diteliti.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena peningkatan kenakalan remaja yang dikaitkan dengan degradasi moral. Oleh karena itu, sebagai tahap awal penelitian, peneliti menelusuri literasi yang berkaitan dengan peningkatan kenakalan remaja dan literasi yang menggambarkan bahwa kenakalan remaja memiliki hubungan dengan perkembangan moral. Selain itu, peneliti juga menelusuri literasi yang menggambarkan hubungan kenakalan remaja dengan gaya pengasuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbedaan kecerdasan moral berdasarkan gaya pengasuhan. Oleh karenanya, pada tahap selanjutnya peneliti menelusuri literasi berdasarkan tujuan penelitian. Dari hasil penelusuran, peneliti menemukan 30 literasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. 30 literasi tersebut terdiri dari 11 literasi yang berkaitan dengan moral, 5 literasi yang berkaitan dengan gaya pengasuhan, 2 literasi yang menggambarkan hubungan kenakalan dan gaya pengasuhan, 4 literasi yang menggambarkan hubungan kenakalan dengan moral, dan 8 literasi yang menggambarkan hubungan moral dengan gaya pengasuhan. Tahap terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa kualitatif untuk melihat dinamika literasi pada masing-masing variabel. Setelah itu, untuk menggambarkan kecerdasan moral berdasarkan gaya pengasuhan, peneliti menuliskan hasil temuan literasi dan hasil analisa pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja dan penalaran moral memiliki hubungan yang sangat kuat dibandingkan variabel lain yang juga berkaitan dengan kenakalan remaja (Romeral, Fernandez, & Fragueta, 2018). Penalaran moral merupakan instrumen yang sangat penting dalam mendidik dan mengembangkan keperibadian anak, terutama ketika anak berada dalam periode kritis masa kanak-kanak dan remaja (Wissink, Dekovic, Stams, Asscher, Rutten, & Zijlstra, 2014). Penanaman nilai moral pada anak perlu dilakukan karena kecerdasan moral meningkatkan setiap aspek kehidupan dan kesejahteraan psikologi individu (Norcia, 2010). Selain itu kecerdasan moral juga bisa memberi kontribusi untuk mencegah anak melakukan perilaku delinkuen (Jevtic, 2014), semakin rendah tingkat moralitas anak semakin tinggi tingkat delinkuennya, sebaliknya semakin tinggi tingkat moralitas anak semakin rendah tingkat delinkuennya (Chrysoulakis, 2020).

Penelitian yang dilakukan Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van Der Laan, Smeenk, dan Gerris (2009) menemukan bahwa kenakalan remaja dan gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua memiliki hubungan yang signifikan. Tapia, Alarid, dan Clare (2018) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat delinkuensi remaja berdasarkan gaya pengasuhan yang diterima. Diantara empat tipe gaya pengasuhan, anak dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki tingkat delinkuen yang paling rendah, tingkat delinkuensi paling tinggi ditemukan pada anak dengan gaya pengasuhan *uninvolved*, tingkat delinkuensi anak dengan gaya pengasuhan permisif lebih tinggi dibandingkan anak dengan gaya pengasuhan otoriter.

Hasil penelitian Gianozza (2013) menyimpulkan bahwa perhatian yang diberikan orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan moral remaja. Sebelumnya penelitian longitudinal yang dilakukan Pratt, Pratt, & Diessner (1999) menemukan bahwa orangtua yang responsive dan berbagi pendapat dengan anak, anak-anak mereka cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih baik, selain itu penelitian yang dilakukan Walker dan Henning (1999) menyimpulkan bahwa cara orangtua mengasuh anak atau gaya pengasuhan mempengaruhi perkembangan moral anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Karendehi, Rottie, dan Karundeng (2016) yang menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan orangtua dan kecerdasan moral anak memiliki hubungan yang kuat. Rahmanpour (2016) menyimpulkan bahwa hubungan gaya pengasuhan otoriter dan kecerdasan moral bersifat negatif, sedangkan hubungan gaya pengasuhan otoritatif dan permisif dengan kecerdasan moral anak bersifat positif.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan Sukarman (2015) menemukan bahwa anak dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki kecerdasan moral lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan *uninvolved*. Sedangkan untuk anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan selain otoritatif, tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral yang signifikan pada masing-masing gaya pengasuhan. Kecerdasan moral memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis, semakin tinggi tingkat kecerdasan moral anak, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya, sehingga kecerdasan moral dapat dijadikan sebagai prediktor untuk kesejahteraan anak (Farhan, Dasti, & Khan, 2014).

Anak yang diasuh dengan gaya otoritatif cenderung lebih mandiri, lebih terkontrol, asertif, eksploratif, lebih percaya diri dan sejahtera. Anak yang diasuh dengan gaya otoriter cenderung merasa tidak puas, cenderung menarik diri, mudah curiga, dan kaku dalam menghadapi masalah (Johnson, 2016). Kecerdasan moral juga berkontribusi dalam memahami masalah, menentukan tujuan dan memutuskan hal yang tepat untuk dilakukan (Clarcken, 2009). Anak yang memiliki penalaran moral yang bagus lebih fleksibel dalam mengambil keputusan, lebih mudah beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan pengambilan keputusan secara moral (Bartels, Bauman, Cushman, Pizarro, & McGraw, 2015). Menurut Baumrind (dalam Kail dan Cavanaugh, 2007) orangtua otoritatif menjelaskan aturan yang mereka buat, dan mengajak anak untuk berdiskusi. Mereka menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Orangtua yang memberikan perhatian dan kehangatan, serta berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak, akan merangsang kemampuan anak dalam perkembangan moral, hal tersebut dapat mengantisipasi remaja untuk melakukan tindakan yang delinkuen (Sofia & Adiyanti, 2014).

Kecerdasan moral juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengambil tanggungjawab, anak yang memiliki kecerdasan moral yang bagus memiliki kemampuan mengambil tanggung jawab yang tinggi. Semakin meningkat kecerdasan moral anak semakin baik kemampuan anak dalam mengambil tanggungjawab (Naser, Al-Khales, & Adas 2017). Menurut Baumrind (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) orangtua otoriter mencoba membuat serangkaian standar perilaku yang harus diikuti anak dan memberikan hukuman yang keras terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan. Baumrind (dalam Kail & Cavanaugh, 2007) juga menyebutkan hubungan timbal balik orang tua dan anak hanya sedikit karena orang tua otoritarian tidak terlalu mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan anak-anaknya. Anak dengan orangtua otoriter memiliki kecenderungan untuk depresi dan memiliki perilaku delinkuen. Anak dengan orangtua yang otoriter tumbuh menjadi anak yang kurang bertanggungjawab karena orangtua mereka menentukan semua keputusan yang diambil anak sehingga mereka menjadi tergantung dengan orangtuanya hampir untuk semua hal (Rosli, 2014).

Anak yang cerdas secara moral memiliki keinginan untuk memperjuangkan tujuan moral dan menggunakan prinsip-prinsip moral serta mampu mengatur diri untuk melakukan hal yang baik untuk masyarakat dan lingkungan (Huppenbauer & Tanner, 2014). Anak yang pengalaman sosialnya rendah berkemungkinan memiliki penalaran moral yang rendah (Noe, 2008). Anak dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki hubungan yang bagus dengan teman-temannya karena orangtua yang otoritatif membantu perkembangan kompetensi sosial dan penyesuaian sosial anak, serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan tindakan yang dilakukan (Rosli, 2014).

Anak yang cerdas secara moral tidak hanya mampu memahami perbedaan antara benar dan salah namun juga mampu bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. (Borba, 2008). Orangtua yang permisif terlalu lunak dan memberikan toleransi tanpa ada batasan, hal ini menyebabkan anak-anak mereka sulit untuk memahami perbedaan antara perbuatan benar dan perbuatan salah (Rosli, 2014). Menurut Baumrind (dalam Kail & Cavanaugh, 2007) orang tua permisif menerima perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Baumrind (dalam Papalia et al, 2008) juga menyebutkan jika orang tua permisif

harus menetapkan sebuah peraturan, maka mereka akan menjelaskan kenapa aturan itu dibuat, mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut, mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengawasi perilakunya sendiri. Kecerdasan moral memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kontrol diri anak, anak yang cerdas secara moral, memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (Damayannti, 2018). Anak yang diasuh dengan gaya permisif memiliki kecenderungan tidak dewasa, kontrol diri yang rendah, memiliki kecenderungan berperilaku antisosial (Johnson, 2016), serta memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi dan berperilaku delinkuen (Rosli, 2014). Selain kontrol diri, kecerdasan moral juga berkaitan dengan harga diri anak, semakin tinggi harga diri anak maka semakin tinggi tingkat kecerdasan moral yang dimiliki, semakin rendah harga diri anak, semakin rendah tingkat kecerdasan yang dimiliki (Mulkan, 2016). Namun tidak terdapat perbedaan tingkat harga diri yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan gaya pengasuhan otoritatif, meskipun demikian tingkat harga diri anak dengan kedua gaya pengasuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter (Sharma & Pandey, 2015).

Anak yang memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi, memiliki tingkat agresi yang lebih rendah, sebaliknya anak yang tingkat kecerdasan moralnya lebih rendah memiliki tingkat agresi lebih tinggi (Raisi, Tehran, Bakouei, & Momenuan, 2018). Orangtua *uninvolved* memberikan sedikit atau hampir tidak pernah memberikan pengawasan terhadap anaknya, sehingga anak-anak mereka cenderung untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Anak dengan gaya pengasuhan ini memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi, antisosial, dan delinkuen (Rosli, 2014). Anak yang diasuh dengan gaya *uninvolvedful* cenderung mengalami depresi, narsisme, dan anti sosial termasuk kekerasan serta memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan perilaku (Johnson, 2016). Orang tua *uninvolved* bersikap tidak acuh terhadap anaknya. Mereka merespon kebutuhan fisik dan emosional anak dalam jumlah yang sedikit. Mereka mencoba untuk meminimalkan jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka, serta menghindari keterlibatan emosional. (Baaumrind dalam Kail & Cavanaugh, 2007). Tidak adanya interaksi yang positif antara orangtua dan anak menyebabkan anak tidak mendapat pendidikan penalaran moral yang harus diberikan orangtua (Noe, 2008). Ketidakhadiran orangtua secara emosional, merupakan salah satu penyebab rendahnya kecerdasan moral anak (Azhar & Putri, 2009).

SIMPULAN

Perbedaan kecerdasan moral yang signifikan hanya terlihat pada gaya pengasuhan otoritatif, sedangkan pada gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan *uninvolved* tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral yang signifikan. Kecerdasan moral anak dengan gaya pengasuhan otoritatif lebih tinggi daripada anak dengan tipe gaya pengasuhan lainnya, mereka tumbuh menjadi anak yang mandiri, bertanggungjawab, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah serta bertindak sesuai aturan. Orangtua yang otoriter kaku dalam menjalankan aturan, jarang terlibat dengan anak, dan tidak terlalu mempertimbangkan keinginan anak. Hal itu membuat anak-anak mereka mengembangkan perilaku yang kurang bertanggung jawab, tidak berani mengambil keputusan, tergantung dengan orangtua hampir untuk semua hal, sehingga mereka tidak memiliki penalaran moral yang bagus. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan permisif ataupun gaya pengasuhan *uninvolved*, keduanya memiliki kecenderungan untuk berperilaku delinkuen, selain itu anak yang diasuh dengan dua tipe gaya pengasuhan tersebut cenderung memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah. Meskipun orangtua permisif memberikan kehangatan kepada anaknya, tetapi mereka terlalu lunak sehingga anak-anak mereka sulit untuk memahami perbedaan antara perbuatan benar dan perbuatan salah. Orangtua *uninvolved* bukan hanya tidak melakukan kontrol kepada anak, tetapi juga tidak memberikan kehangatan pada anak, sehingga anak-anak mereka jarang merasakan kehadiran orangtua yang berperan dalam menanamkan nilai moral, anak dengan gaya pengasuhan ini tidak hanya berpotensi untuk berperilaku delinkuen mereka juga berpotensi untuk berperilaku agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspari, R. (2020, Januari 12). Polres gorontalo kota gencar lakukan razia pasangan mesum guna mencegah pergaulan bebas. http://www.beritahukum.com/detail_berita.php?judul=Polres+Gorontalo+Kota+Gencar+Lakukan+Razia+Pasangan+Mesum+Guna+Mencegah+Pergaulan+Bebas&subjudul=Razia.
- Azhar, M., & Putri, D. (2009). Kecerdasan moral pada remaja yang mengalami deviasi mothering. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(2). Retrived from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/410>.
- Bartels, D. M., Bauman, C. W., Cushman, F. A., Pizarro, D. A., & McGraw, A. P. (2015). Moral judgment and decision making. *The Wiley Blackwell Handbook of Judgment and Decision Making*, 478–515. <https://doi.org/10.1002/9781118468333.ch17>.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Chrysoulakis, A. P. (2020). Morality, delinquent peer association, and criminogenic exposure: (how) does change predict change? *European Journal of Criminology*. <https://doi.org/10.1177/1477370819896216>.
- Clarcken, R.H. (2009). Moral Intelligence in the Schools. School of Education, Northern Michigan University, Marquette, 1-7.
- Damayannti, I. (2018). Hubungan antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Perguruan Buddis Bodhicitta Medan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: an integrative model. *Psychological bulletin*, 3, 487-496..
- Farhan, R. Dasti, R., & Khan, M. N. S. (2015). Moral intelligence and psychological wellbeing in healthcare students. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences*, 4(5), 160–164. Retrieved from <http://www.apexjournal.org>.
- Gianoza, J. (2013). Hubungan perhatian orangtua dengan moral remaja. *Konselor*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.24036/0201321734-0-00>
- Huppenbauer, M., & Tanner, C. (2014). Empirically informed ethics: morality between facts and norms. *Empirically Informed Ethics: Morality between Facts and Norms*, 32(May), 239–254. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-01369-5>.
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: a meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>.
- Iman, R. N. (2017, Oktober 30). BNN: 27 persen pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa>.
- Jevtic, B. (2014). Moral judgement of delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 449–455. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.286>.
- Johnson, S. A. (2016). Parenting styles and raising delinquent children: responsibility of parents in encouraging violent behavior. *Foresic Research & Criminology International Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.15406/frcij.2016.03.00081>.
- Khail R.V, & Cavanaugh J.C. (2007). *Human development: a life-span view*. USA. Thompson Learning.inc.
- Karendehi, C., Rottie, J., & Karundeng, M., (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral pada anak usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1). Retrived from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/10795/10384>.
- Kartila, I. (2013, November 18). Pornografi di kalangan pelajar mengerikan. <https://jatim.antaranews.com/berita/121616/pornografi-di-kalangan-pelajar-mengerikan->.
- Martin. C., & Colbert, K. (1997). Parenting a life span perspective. New York. McGraw-Hill Companies.

- Mulkan, K., (2016), Hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA* , 8(2), 89-98.
- Musahadah. (2016, Mei 7). Pengakses konten porno di Indonesia terbanyak ke dua di dunia, kebanyakan remaja. <http://suryamalang.tribunnews.com/2016/05/07/pengakses-konten-porno-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-kebanyakan-remaja>.
- Naser, I., Al-khales, B., & Adas, M. (2017). Moral Intelligence and its relation with taking the learning responsibility among the students of the faculty of Educational Sciences at Al-Quds University. *Education research journal*, 7(10), 245-254. Retrived from <https://www.researchgate.net/publication/320531577>.
- Noe, S.R. (2008). History of parenting as predictor of delinquency, moral reasoning and substance abuse in homeless adolescents. *Tesis tidak diterbitkan*. Ohio : The Ohio State University.
- Norcia, V.D. (2010). Moral intelligence and the social brain. *Ethic on the brain*. <https://dinorcia.net/pdfs/DiNorciaMoralIntelligenceSocialBrain2010.pdf>.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D., (2008). *Human development*. Edisi 9 Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Poduthase, H., (2012). Parent-adolescent relationship and juvenile delinquency in kerala, India: a qualitative study. *Disertasi tidak diterbitkan*. Utah: The Univesity of Utah.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat moral : kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung. Pustaka Grafika.
- Pratt, M. W., Pratt, A. T., & Diessner, R. (1999). Predicting adolescent moral reasoning from family climate: a longitudinal study. *Journal of Early Adolescence*, 19(2), 148–175. <https://doi.org/10.1177/0272431699019002002>
- Raisi, M., Tehran, H. A., Bakouei, S., & Momenuan, S. (2018). Moral intelligence and aggression in Students. *Journal of Biostatistics and Epidemiology*, 4(1), 1–9.
- Rahmanpour, S. 2016. The relationship between parenting styles and children's Moral Intelligence and Mental Health among University Students. *Journal of Psychology and Behavioral Studies*, 4(10), 342-347..
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature review research paper : a step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47–56.
- Romeral, L. F., Fernández, J. S., & Fraguera, J. A. G. (2018). Moral reasoning in adolescent offenders: a meta-analytic review. *Psicothema*, 30(3), 289–294. <https://doi.org/10.7334/psicothema2017.378>
- Rosli, N. A. (2014). Effect of parenting styles on children ' s emotional and behavioral problems among different ethnicities of muslim children in the U.S. (*Doctoral Dissertations*). Marquette University. Retrived from http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/376.
- Rumyeni. (2013). Remaja dan pornografi: paparan pornografi dan media massa dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa pada sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru. *Jurnal Charta Humanika*. 1(1).181-200.
- Sari, R.T. (2014). Perilaku seksual remaja SMA Ketintang Surabaya. *Jurnal BK UNS*, 4(3), 1-9.
- Sharma, G., & Pandey. (2015). Parenting styles and Its effect on self-Esteem of adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(7), 28-39.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2014). Hubungan pola asuh autoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133–141.
- Sukarman. (2015). Gaya pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Masyitah Nu Mataram. *Jurnal of Education and Religious Study*, 8(1). Retrived from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1389>

- Stams, G. J., Brugman, D., Deković, M., van Rosmalen, L., van der Laan, P., & Gibbs, J. C. (2006). The moral judgment of juvenile delinquents: a meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *34*(5), 697–713. <https://doi.org/10.1007/s10802-006-9056-5>.
- Tapia, M., Alarid, L. F., & Clare, C. (2018). Parenting styles and juvenile delinquency: exploring gendered relationships. *Juvenile and Family Court Journal*, *69*(2), 21–36. <https://doi.org/10.1111/jfcj.12110>
- Walker, L. J., & Hennig, K. H. (1999). Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, *28*(3), 359–374. <https://doi.org/10.1080/030572499103133>.
- Wissink, I. B., Deković, M., Stams, G. J., Asscher, J. J., Rutten, E., & Zijlstra, B. J. H. (2014). Moral orientation and relationships in school and adolescent pro- and antisocial behaviors: a multilevel study. *Journal of School Nursing*, *30*(3), 216–225. <https://doi.org/10.1177/1059840513497402>
- Yamin, M. (2017, November 15). 40% pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa. <https://nasional.sindonews.com/berita/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa>.